

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Morfologi

Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan tentang seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh beberapa perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, (Tarigan, 2009:4). Sejalan dengan hal tersebut, Ramlan (2001:21) mendefinisikan “Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau hal yang mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata”.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwasanya morfologi ialah ilmu bentuk kata merupakan cabang dari linguistik yang mengidentifikasi dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (sesuai dengan tata bahasa). Morfologi mempelajari tentang perubahan bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti kata.

2. Proses Morfologis

Peristiwa pembentukan kata dikenal sebagai proses morfologis. Proses morfologis ialah peristiwa penggabungan morfem satu dengan morfem lain menjadi kata, (Muslich, 2010:32). Dalam bahasa Indonesia, peristiwa pembentukan kata ada tiga macam yaitu pembentukan kata dengan menambahkan morfem afiks pada bentuk dasar, pembentukan kata dengan mengulang bentuk

dasar, dan pembentukan kata dengan menggabungkan dua atau lebih bentuk dasar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2015:25) mengemukakan bahwa proses morfologi pada dasarnya merupakan proses proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks atau proses afiksasi, pengulangan atau proses reduplikasi, penggabungan atau proses komposisi, pemendekan atau proses akrominisasi, dan perubahan status atau proses konversi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan proses morfologi ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya, proses morfologi dibagi menjadi tiga yaitu pengimbuhan, pengulangan, dan penggabungan.

3. Pengertian Afiksasi

Kalimat yang terdiri dari kata-kata biasanya tidak dapat berdiri sendiri dan dilihat dari gramatikal selalu melekat pada satuan lain. Kata yang berafiks umumnya memiliki makna yang lebih kompleks. Bentuk kata yang kompleks akan berubah makna jika ditambah dengan sebuah afiks atau lebih. Awalludin (2014:35), mendefinisikan “Afiksasi atau imbuhan merupakan kata-kata yang mengalami perubahan bentuk serta makna akibat meletaknya sebuah afiks baik di awal, di tengah, di akhir, baik dengan gabungan, maupun konfiks”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Chaer (2015:23) berpendapat bahwa afiksasi atau imbuhan merupakan morfem yang tidak dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, tetapi hanya bisa menjadi sebuah unsur pembentuk dalam proses afiksasi. Sejalan dengan kedua pendapat di atas Tarigan (2011:92)

berpendapat bahwa afiksasi merupakan proses pembubuhan pada satuan bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, bertujuan untuk membentuk kata.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa afiks merupakan morfem terikat tidak dapat berdiri sendiri, keberadaannya dilekatkan pada morfem dasar, afiksasi sendiri merupakan istilah lain dari kata imbuhan, sebuah proses pembubuhan kata dengan cara menggabungkan afiksasi atau imbuhan pada morfem dasar untuk membentuk kata dan makna baru.

4. Jenis-Jenis Afiksasi

Kaidah dalam memahami afiksasi yang terdapat pada sebuah lagu maka diperlukan mengenal dan memperhatikan jenis kaidah afiksasi. Chaer (2012:178) berpendapat bahwa afiksasi jika ditinjau dari segi posisi melekatnya pada bentuk dasar afiks dapat dibedakan kedalam beberapa jenis yaitu prefiks, *infiks*, sufiks, dan konfiks.

a. Prefiks

Prefiks merupakan afiks atau imbuhan yang dibubuhkan di depan morfem dasar, seperti *me-*, *di-*, *ber-*, *per-*, *ter-*, *ke-*, *se-*, dan *pe-*. Contohnya pada kata melihat. *Me-* disebut sebagai prefiks dan kata lihat sebagai morfem dasar, masih banyak contoh atau gambaran tentang prefiks. Hal tersebut dapat ditelaah pada contoh berikut ini:

Tabel 2.1 Prefiks

No	Imbuhan	Bentuk dasar	Hasil bentuk Prefiks
1.	<i>pe-</i>	Tani	Petani
2.	<i>di-</i>	Siram	Disiram

3.	<i>ber-</i>	Dasi	Berdasi
4.	<i>ter-</i>	Bukti	Terbukti
5.	<i>ke-</i>	Tua	Ketua
6.	<i>Se-</i>	Buah	Sebuah

b. *Infiks*

Infiks merupakan afiks atau imbuhan yang dibubuhkan di tengah morfem dasar, seperti *-el-*, *-em-*, dan *-er-*. Contohnya pada kata seruling. *-er-* disebut sebagai infiks dan kata suling sebagai morfem dasar. Hal tersebut dapat ditelaah pada contoh berikut ini:

Tabel 2.2 Infiks

No	Imbuhan	Bentuk dasar	Hasil bentuk <i>infiks</i>
1.	<i>-em-</i>	Kuning	Kemuning
2.	<i>-er-</i>	Sabut	Serabut
3.	<i>el-</i>	Tunjuk	Telunjuk

c. *Sufiks*

Sufiks merupakan afiks atau imbuhan yang dibubuhkan di akhir morfem dasar, seperti *-kan*, *-i*, *-nya*, dan *-an*. Contohnya pada kata padamkan. *-kan* disebut sebagai sufiks dan kata padam sebagai morfem dasar. Hal tersebut dapat ditelaah pada contoh berikut ini:

Tabel 2.3 Sufiks

No	Imbuhan	Bentuk dasar	Hasil bentuk sufiks
1.	<i>-wan</i>	Ilmu	Ilmuwan
2.	<i>-i</i>	Ulang	Ulangi
3.	<i>-an</i>	Alas	Alasan

d. Konfiks

Konfiks merupakan imbuhan yang dibubuhkan di awal dan akhir morfem dasar, yaitu *ber-/-kan*, *ber-/-an*, *per-/-kan*, *se-/-nya*, *per-/-an*, *Ke-/-an*, *per-/-i*, *me-/-kan*, *me-/-i*, *di-/-kan*, *di-/-i*, *ter-/-i*, *diper-/-kan*, *diper-/-i* dan lain sebagainya. Contohnya pada kata berlarian. *Ber-/-an* disebut sebagai konfiks dan kata lari sebagai morfem dasar. Hal tersebut dapat ditelaah pada contoh berikut ini:

Tabel 2.4 Konfiks

No	Imbuhan	Bentuk dasar	Hasil bentuk konfiks
1.	<i>Per-/-an</i>	Kenal	Perkelanan
2.	<i>Ber-/-an</i>	Muncul	Bermunculan
3.	<i>se-/-nya</i>	Wajar	Sewajarnya
4.	<i>MeN-/-i</i>	Duduk	Menduduki
5.	<i>di-/-kan</i>	Kerja	Dikerjakan

5. Fungsi dan Makna Afiksasi

Afiksasi berfungsi sebagai membentuk kata-kata baru, kata baru yang dibentuk dengan afiks tersebut kemudian memiliki makna baru pula. Makna yang baru itulah yang disebut makna afiksasi. Makna afiksasi, muncul setelah melalui proses pembubuhan atau penambahan sebuah kata. Contohnya pada kata dasar *dengar* + prefiks *meN-* dan sufiks *-kan* menjadi kata *mendengarkan* yang memiliki fungsi kata sebagai pembentuk kata kerja, yang memiliki makna sedang mendengarkan sesuatu.

Proses pembentukan kata dapat melahirkan makna baru setelah ada dalam konteks kalimat. Pemakaian imbuhan dapat mengubah kelas kata, kata benda misalnya, setelah diberi imbuhan bisa menjadi kata kerja, kata sifat, atau kata

lainnya, misalnya, batu kata benda, jika ditambah afiks mem menjadi membatu termasuk kata sifat. Selain itu, indah merupakan kata sifat jika ditambah afiks *se-/-nya* menjadi kata seindah-indahnya yang menunjukkan keterangan. Menurut Muslich (2010:94), “Berdasarkan uraian di atas fungsi atau kegunaan imbuhan dibedakan menjadi beberapa peranan”, yaitu :

a. Afiksasi Berfungsi Sebagai Pembentuk Kata Benda

Afiksasi berfungsi sebagai pembentuk kata benda maksudnya ialah morfem imbuhan di mana keberadaannya dalam tata bahasa Indonesia mampu membentuk sebuah kelas kata benda, bentuk afiks yang dimaksud yakni *pen-*, *pe-*, *ber-*, *-an*, *ke-an*, *pen-/-an*, *per-/-an*, *-el-* dan *Ke-/-an*. Contohnya pada prefiks *pem* + besar (sifat) = pembesar mempunyai fungsi sebagai kata benda, dan memiliki makna alat untuk membesarkan. Hal tersebut dapat ditelaah pada contoh berikut ini:

Tabel 2.5 Fungsi Afiksasi Pembentuk Kata Benda

No	Imbuhan	Bentuk dasar Kelas kata	Fungsi Kelas kata	Makna kata
1.	<i>Pen-</i>	Tulis (kerja)	Penulis (benda)	Orang yang menulis
2.	<i>Pe-</i>	Suruh (kerja)	Pesuruh (benda)	Orang yang disuruh
3.	<i>ber-</i>	Tapa (kerja)	Bertapa (benda)	Melakukan kegiatan
4.	<i>-el-</i>	Tunjuk (kerja)	Telunjuk (benda)	Jari tangan
5.	<i>Ke-/-an</i>	Panas (sifat)	Kepanasan (benda)	Keadaan rasa panas
6.	<i>Pen-/-an</i>	Gali (kerja)	Penggalian (benda)	Perbuatan menggali
7.	<i>Per-/-an</i>	kawin (kerja)	Perkawinan(benda)	Kegiatan

b. Afiksasi Berfungsi Sebagai Pembentuk Kata Kerja

Afiksasi berfungsi sebagai pembentuk kata kerja, maksudnya ialah morfem imbuhan di mana keberadaannya dalam tata bahasa Indonesia mampu membentuk sebuah kelas kata kerja, bentuk afiks yang dimaksud yakni *meN-*, *ber-*, *ter-*, *di-*, *-kan*, *meN-/-kan*, *meN-/-i*, *di-/-kan*, *Ter-/-kan*, dan *Ke-/-an*. Contohnya pada prefiks *me* + makan (kerja) = memakan mempunyai fungsi sebagai kata kerja, dan memiliki makna sebagai kegiatan. Hal tersebut dapat ditelaah pada contoh berikut ini:

Tabel 2.6 Fungsi Afiksasi Pembentuk Kata Kerja

No	Imbuhan	Bentuk dasar Kelas kata	Fungsi Kelas kata	Makna kata
1.	<i>MeN-</i>	Cangkul (benda)	Mencangkul (kerja)	Kegiatan
2.	<i>Ber-</i>	Kuda (benda)	Berkuda (kerja)	Kegiatan
3.	<i>Ter-</i>	Injak (benda)	Terinjak (kerja)	Perbuatan
4.	<i>Di-</i>	Ambil (benda)	Diambil (kerja)	Perbuatan
5.	<i>Ke-/-an</i>	Lelah (sifat)	Kelelahan (kerja)	Keadaan
6.	<i>MeN-/-i</i>	Sayang (sifat)	Menyayangi (kerja)	Rasa sayang
7.	<i>Per-/-an</i>	Debat (benda)	perdebatan (kerja)	Kegiatan
8.	<i>Ter-/-kan</i>	Sisih (benda)	Tersisihkan (kerja)	Keadaan

c. Afiksasi Berfungsi Sebagai Pembentuk Kata Sifat.

Afiksasi berfungsi sebagai pembentuk kata sifat, maksudnya ialah morfem imbuhan di mana keberadaannya dalam tata bahasa Indonesia mampu membentuk sebuah kelas kata sifat, bentuk afiks yang dimaksud yakni *men-*, *ber-*, *ter-*, *pen-*, *ke-an*, dan *-em*. Contohnya pada prefiks *ber* + gembira (sifat) = memakan mempunyai fungsi sebagai kata sifat, dan memiliki makna sebagai keadaan. Hal tersebut dapat ditelaah pada contoh berikut ini:

Tabel 2.7 Fungsi Afiksasi Pembentuk Kata Sifat

No	Imbuhan	Bentuk dasar Kelas kata	Fungsi Kelas kata	Makna kata
1.	<i>MeN-</i>	Kantuk (kerja)	Mengantuk (sifat)	Keadaan
2.	<i>Ber-</i>	Wibawa (sifat)	Berwibawa(sifat)	Mempunyai wibawa
3.	<i>Ter-</i>	tinggi (sifat)	Tertinggi (sifat)	Paling tinggi
4.	<i>Pen-</i>	Takut (sifat)	Penakut (sifat)	Rasa tidak berani
5.	<i>Ke-/-an</i>	Girang (sifat)	Kegirangan (sifat)	Rasa gembira
6.	<i>-Em-</i>	Getar (benda)	Gemetar (sifat)	Keadaan

Selain fungsi di atas terdapat beberapa fungsi yang tidak terlalu digunakan atau terkenal contohnya, yang pertama afiksasi berfungsi sebagai pembentuk kata bilangan, maksudnya ialah morfem imbuhan di mana keberadaannya dalam bahasa Indonesia mampu membentuk sebuah kelas kata bilangan, bentuk afiks tersebut yakni *se-* dan *ke-*. Contohnya pada kata sepuluh dan kedua.

Kedua afiksasi berfungsi sebagai pembentuk kata keterangan, maksudnya ialah morfem imbuhan di mana keberadaannya dalam bahasa Indonesia mampu membentuk sebuah kelas kata keterangan, bentuk afiks tersebut yakni *se-/-nya*, *-nya*, *-a*. Contoh pada kata seperti, indahnya, habis-habisan dll.

6. Pengertian Morfofonemik

Proses perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan antara morfem dengan morfem atau dikenal sebagai morfofonemik. Morfofonemik disebut juga sebagai morfofonologi atau peristiwa berubahnya wujud dalam suatu proses morfologi. Ramlan (2001:83) “Morfofonemik merupakan proses mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul akibat pertemuan morfem dengan morfem lain”. Sejalan dengan hal tersebut Chaer (2015:43) menjelaskan

bahwa morfonemik atau disebut juga morfonologi atau morfofonologi merupakan kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi baik dalam proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi.

Berdasarkan pendapat di atas, dalam bahasa Indonesia sering dijumpai beberapa perubahan, penambahan, dan penghilangan fonem, dalam proses morfofonemik pada pemakaian kata. Morfofonemik dapat diartikan sebagai perubahan bentuk sebuah morfem berdasarkan bunyi lingkungannya yang berkaitan antara morfem dan fonem. Artinya perubahan fonem diakibatkan adanya pertemuan antara dua morfem atau lebih dalam pembentukan kata yang memiliki keunikan tersendiri.

7. Jenis-jenis Proses Morfofonemik

Berbicara mengenai proses morfofonemik dalam bahasa Indonesia, maka terdapat tiga proses morfofonemik, yaitu: Proses perubahan fonem, proses penambahan fonem, dan proses hilangnya fonem.

a. Proses Perubahan Fonem

Perubahan fonem merupakan berubahnya sebuah fonem atau sebuah bunyi sebagai akibat terjadinya proses morfologi. Ramlan (2001:84) mengemukakan “Proses perubahan fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasarnya, hingga morfem *meN-* dapat berubah menjadi *mem-*, *menye-*, *meng-*, dan lain sebagainya”. Morfem *peN-* dapat berubah menjadi *pem-*, *pen-*, *penye-*, dan *peng-*. Perubahan-perubahan tersebut tergantung pada kondisi

bentuk dasar yang mengikutinya. Kaidah-kaidah perubahan tersebut dapat ditelaah pada contoh berikut ini.

- 1) Morfem *meN-* dapat merubah fonem (N) apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /p, b, f, t, s, k, n, h, a, i, u, o/, dan lain sebagainya. Contoh:

Tabel 2.8 Perubahan Fonem

No	Morfem	Bentuk asal	Perubahan
1.	<i>meN-</i>	Pukul	Memukul
2.	<i>meN-</i>	Buat	Membuat
3.	<i>meN-</i>	Fitnah	Memfitnah
4.	<i>meN-</i>	Tarik	Menarik
5.	<i>meN-</i>	Sapu	Menyapu
6.	<i>meN-</i>	Kacau	Mengacau
7.	<i>meN-</i>	Ngaji	Mengaji
8.	<i>meN-</i>	Hias	Menghias

C/ <sebagainya. Contoh:

No	Morfem	Bentuk asal	Perubahan
1.	<i>peN-</i>	Pukul	Pemukul
2.	<i>peN-</i>	Buat	Pembuat
3.	<i>peN-</i>	Fitnah	Pemitnah
4.	<i>peN-</i>	Tarik	Penarik
5.	<i>peN-</i>	Sapu	Penyapu
6.	<i>peN-</i>	Kacau	Pengacau
7.	<i>peN-</i>	Ngaji	Pengaji
8.	<i>peN-</i>	Hias	Penghias
9.	<i>peN-</i>	Angkut	Pengangkut

10.	<i>peN-</i>	Ikut	pengikat
11.	<i>peN-</i>	Uji	penguji
12.	<i>peN-</i>	Omel	pengomel

b. Proses Penambahan Fonem

Proses penambahan fonem adalah munculnya fonem atau bunyi dalam proses morfologi yang mulanya tidak ada menjadi ada atau bertambah akibat terjadinya proses morfologi, (Chaer, 2015:101). Sejalan dengan pendapat Chaer, Ramlan (2001:93), mengemukakan “Proses penambahan fonem terjadi akibat pertemuan morfem *meN-* dan *peN-* dengan bentuk dasar yang terdiri dari satu suku, sehingga morfem *meN-* menjadi *menge-* dan morfem *peN-* menjadi *penge-*”.

Kaidah-kaidah penambahan tersebut dapat ditelaah pada contoh berikut ini:

- 1) Proses penambahan pada morfem *meN-* dan *peN-* dapat muncul dalam pengimbuhan sesuai dengan kata yang mengikutinya. Contoh:

Tabel 2.9 Penambahan Fonem

No	Morfem	Bentuk asal	Penambahan
1.	<i>meN-</i>	Bom	Mengebom
2.	<i>meN-</i>	Cat	Mengecat
3.	<i>meN-</i>	Lap	Mengelap
4.	<i>meN-</i>	Elak	Mengelak
5.	<i>peN-</i>	Las	Pengelas
6.	<i>peN-</i>	Pel	Pengepel
7.	<i>peN-</i>	Bur	Pengebur

- 2) Proses penambahan akibat pertemuan morfem *-an* , *Ke-/-an*, *peN-/-an* dengan bentuk dasarnya terjadi penambahan fonem apabila bentuk dasar itu berakhir

dengan konsonan /a/, penambahan /w/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan /u, o, aw/, dan terjadi penambahan /y/ apabila bentuk dasar itu berakhir dengan /i, ay/. Namun, perlu dicatat dalam sistem ejaan sekarang ada beberapa bunyi yang tidak perlu ditulis. Kaidah-kaidah penambahan tersebut dapat ditelaah pada contoh berikut ini:

Tabel 2.10 Proses Penambahan pertemuan morfem *-an*, *Ke-/-an*, *peN-/-an*

No	Morfem	Bentuk asal	Penambahan
1.	<i>-an</i>	Hari	Harian/hariyan
2.	<i>Ke-/-an</i>	Pulau	Kepulauan/kepuluwan
3.	<i>peN-/-an</i>	Cuci	Penyucian/penyucian
4.	<i>peR-/-an</i>	Toko	Pertokoan/pertokowan

c. Proses Hilangnya Fonem

Proses hilangnya fonem adalah hilangnya fonem dalam suatu proses morfologi. Penghilangan merupakan penghilangan satuan bunyi terkecil (fonem) sebagai tindakan atau suatu upaya penghematan atau ekonomisasi dalam sebuah pengucapan, (Muslich, 2018:123). Sejalan dengan hal tersebut Ramlan (2001:95), mengemukakan “Proses hilangnya fonem terjadi sebagai akibat pertemuan morfem dengan bentuk dasar”. Kaidah-kaidah penambahan tersebut dapat ditelaah pada contoh berikut ini:

- 1) Proses hilangnya pada morfem *meN-*, *peN-*, *ber-*, *ter-*, dapat muncul dalam pengimbuhan sesuai dengan kata yang mengikutinya. Contoh:

Tabel 2.11 Penghilangan Fonem

No	Morfem	Bentuk asal	Penghilangan
1.	<i>meN-</i>	Lerai	Meleraai

2.	<i>meN-</i>	Warnai	Mewarnai
3.	<i>peN-</i>	Rusak	Perusak
4.	<i>peN-</i>	Tulis	Penulis
5.	<i>ber-</i>	Renang	Berenang
6.	<i>ber-</i>	Cermin	Becermin
7.	<i>ter-</i>	Perdaya	Tepedaya
8.	<i>ter-</i>	Rasa	Terasa

8. Pengertian Lirik Lagu

Lirik lagu biasanya ditulis untuk penggambaran suasana hati seseorang terhadap suatu hal yang telah didengar maupun dialaminya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Asih dkk, (2020:40) menyatakan “Lagu merupakan wujud ekspresi jiwa manusia yang ditulis dan disampaikan menggunakan iringan musik, irama, dan nada sehingga menjadi suatu nyanyian yang estetis”. Lagu atau song yang mencakup irama (ritme), pengulangan bunyi (rima), tekanan irama (matra), merupakan nilai-nilai terakhir terakhir yang tidak dapat di perkecil lagi dari seorang penyair yang membuat yang berbeda dari semua penyairnya, (Tarigan, 2011:57). Pendapat Suharto dikutip oleh Bagaskara, (2019:19) menjelaskan bahwa lirik lagu pada hakikatnya merupakan sebuah bahasa dalam penyusunannya tidak lepas dari kaidah musik, seperti melodi, harmoni, dan irama lagu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan lirik lagu merupakan suatu bentuk karta sastra, melalui susunan kata-kata dipilih kemudian disusun oleh seorang pengarang lagu, dengan menggunakan gaya bahasa tertentu untuk menimbulkan keindahan sehingga lagu menjadi menarik. Lirik lagu juga

merupakan media prantara seseorang untuk menyampaikan sebuah pesan, makna, dan fungsi dibalik lirik, baik tersurat maupun tersirat.

Jika kita sadari pada saat ini sudah banyak sekali fungsi dari lagu. Selain digunakan media komunikasi lagu juga berfungsi sebagai pengungkapan pengalaman fisik maupun pengalaman emosional, mengungkapkan sebagai media kritik, mengobar semangat seperti pada lagu perjuangan, selain itu lagu juga berfungsi sebagai pengungkapan ide-ide yang disampaikan melalui musik.

Musik yang bisa mengungkapkan ide-ide, biasanya adalah pemusik yang kritis. Pesan dimunculkan dalam musik karena ada sesuatu yang kurang benar yang perlu diperbaiki. Ide bisa muncul dari keinginan untuk merubah atau memperbaiki sesuatu yang sudah ada atau bahkan memunculkan sesuatu yang baru. Seperti yang sudah dijelaskan dalam teori musik sebelumnya, bahwasanya musik dapat dijadikan media penyampai pesan, hal ini diperkuat dengan fungsi musik yang dijelaskan di atas. Pengungkapan ide-ide yang disampaikan lewat musik dapat menjadi suatu perbaikan atau memunculkan suatu yang baru. Dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari lagu memiliki beberapa jenis yaitu, ada jenis lagu pop, dangdut, keroncong, campursari, jazz, rock, dan masih banyak lagi jenis musik yang lainnya. Lagu juga biasanya dapat syairkan atau dinyanyikan secara sendirian, berdua atau sering dikenal sebagai duet, bertiga atau trio, tidak hanya itu lagu juga bisa dibawakan secara beramai-ramai atau koir, sesuai dengan jenis lagunya.

Seperti yang kita ketahui jenis musik pop atau pop rock dan jenis musik lainnya, penyanyi yang ada di Indonesia sangat banyak, salah satu penyanyi yang sangat fenomenal di Indonesia ialah Iwan Fals, Iwan Fals bernama lengkap Virgiawan Listantoro merupakan seorang penyanyi dan pencipta lagu menjadi salah satu musisi yang melegenda di Indonesia. Melalui lagunya ia menggambarkan kisahnya serta suasana kehidupan Indonesia pada umumnya baik itu berupa kritikan, pengalaman, dan empati terhadap orang lain, yang bertahan sejak tahun 1970 hingga sekarang.

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian relevan merupakan kajian pembandingan yang dapat digunakan peneliti sebagai penunjuk dalam pengerjaan penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nofi Yanti S, mahasiswa FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja tahun 2019 dengan judul *Kesalahan Morfologi dalam Penulisan Teks Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri 34 OKU*.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan kata terbanyak yang dilakukan siswa pada saat penulisan teks berita yaitu kesalahan penggunaan imbuhan yang berjumlah 116 kata dengan persentase 12,19%, sedangkan penggunaan kata keseluruhan berjumlah 1060 kata, artinya penggunaan kata yang benar lebih banyak dibandingkan dengan jumlah kesalahan penggunaan kata yang salah. Jadi, dapat dikatakan siswa

kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 34 Ogan Komring Ulu sudah baik dalam menulis teks berita.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama meneliti tentang proses morfologis, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji yakni peneliti terdahulu meneliti tentang teks berita siswa kelas VIII di SMP sedangkan peneliti sekarang meneliti lirik lagu Iwan Fals.

2. Penelitian dilakukan oleh Riska Herawati, Dase Erwin Juansah, dan Sundawati Tisnasari pada tahun 2019 Jurnal membaca Vol IV No. I, Universitas Sultan Ageng Tirtayansah dengan judul *Analisis Afiksasi dalam Kata Mutiara pada Caption di Media Sosial Instagram dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa, afiksasi dalam kata mutiara pada *caption* di media sosial instagram yaitu sebanyak 87 data meliputi prefiks sebanyak 31 buah, sufiks sebanyak 18 buah, infiks sebanyak 4 buah, konfiks sebanyak 16 buah dan kombinasi afiks sebanyak 18 buah. Data yang memiliki frekuensi kemunculan paling banyak, yaitu prefiks dengan jumlah 31 buah, sedangkan frekuensi kemunculan yang paling sedikit yaitu infiks dengan jumlah 4 buah. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia dengan membuat RPP terlebih dahulu di kelas VII semester 1 dalam materi teks deskriptif.

Penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama meneliti

tentang afiksasi, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji yakni peneliti terdahulu meneliti tentang kata mutiara di media sosial instagram dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP sedangkan penelitian sekarang meneliti lirik Iwan Fals.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alnur Suriyanti Hafid, Ode Sidu Marapad, dan Yunus pada tahun 2018 dalam jurnal Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia Vol I No. I, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, dengan judul *Proses Perubahan Morfofonemik Bahasa Makasar*.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa data yang diteliti pada proses perubahan morfofonemik bahasa makasar terdapat beberapa prefiks yang mengalami proses perubahan fonem, di antaranya prefiks a(K)-, prefiks a(N)-, prefiks ta(K)-, prefiks pa(K)-, prefiks pa(N) akan berubah bila bertemu kata dasar /p, t, s, dan c/. Prefiks a(N)- bila bertemu dengan kata dasar berfonem konsonan (/l/ dan /b/) akan mengalami proses perubahan fonem. Prefiks ta(K)- bila bertemu dengan kata dasar berfonem konsonan (/t/, /p/, dan /c/) akan mengalami proses perubahan fonem. Prefiks pa(N)- bila bertemu dengan kata dasar berfonem konsonan (/t/, /g/, dan /s/) akan mengalami proses perubahan fonem, dan prefiks pa(K)- bila bertemu dengan kata dasar berfonem konsonan (/l/, /t/, dan /s/) akan mengalami proses perubahan fonem.

Adapun persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama meneliti tentang proses morfofonemik, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Penelitian dahulu mengkaji bahasa makasar sedangkan peneliti sekarang mengkaji lagu Iwan Fals.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Asih, Mursia Ekawati, dan Theresie Pinaka Ratna N.H dalam jurnal untidar Vol III No. I dengan judul *Afiksiasi dan Zeroisasi pada Lirik Lagu Payung Teduh dalam Album Live And Loud Sebagai Formulasi Materi Ajar di SMA*.

Adapun hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa afiksasi pada lirik lagu Payung Teduh sejumlah 50 data yang terdiri atas: 33 data penggunaan prefiks (prefiks meng- sejumlah 17 data, prefiks *ter-* sejumlah 6 data, prefiks *se-* sejumlah 1 data, prefiks *di-* sejumlah 1 data, prefiks *peN-* sejumlah 1 data, prefiks *ber-* sejumlah 7 data). Penggunaan sufiks ditemukan 11 data dan penggunaan konfiks yang ditemukan sejumlah 6 data (konfiks *ke-an* sejumlah 4, konfiks *peN-an* sejumlah 1 data, dan konfiks *se-nya* sejumlah 1 data). Sedangkan penggunaan zeroisasi atau penghilangan bunyi fonem pada lirik lagu Payung Teduh terdapat zeroisasi jenis aferesis atau penghilangan fonem pada awal kata sejumlah 3 data, yakni penghilangan fonem /a/ pada kata 'aku' menjadi 'ku', 'akan' menjadi 'kan', penghilangan fonem /e/ /n/ /g/ pada kata 'engkau' menjadi 'kau'. Zeroisasi jenis apokop atau penghilangan fonem pada akhir kata sejumlah 1 data, yakni penghilangan fonem /k/ dan pemunculan fonem /a/ pada kata 'tidak' menjadi 'tiada'. Zeroisasi jenis sinkop atau penghilangan fonem pada tengah kata sejumlah 2 data, yakni penghilangan fonem /e/ pada kata 'telah' menjadi 'tlah', penghilangan fonem /i/ dan /d/ pada kata 'tidak' menjadi 'tak'. Jadi, zeroisasi yang dipakai dalam lirik lagu Payung Teduh yang dalam Album *Live and Loud* sejumlah 6 data.

Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama meneliti tentang afiksasi, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji penelitian terdahulu meneliti tentang lagu payung teduh dalam album live and loud sebagai formulasi materi ajar di SMA, sedangkan peneliti sekarang meneliti meneliti pada lirik lagu Iwan Fals.